

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Manbaul Ulum**

Pondok Pesantren Manbaul Ulum didirikan oleh Alm. KH. Muhammad Mukeri Gawith, M.A pada tanggal 12 Dzulhijjah 1405 H bertepatan dengan 28 Agustus 1985 M.<sup>1</sup> Sebelum mendirikan pesantren, beliau adalah seorang ulama yang terkenal di zamannya dan dikenal sebagai seorang ulama yang gigih dalam berdakwah serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan Islam.

Pada masa awal pendiriannya, sekitar tahun 1985 M, kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Manbaul Ulum masih tergolong sangat sederhana, jumlah santri pada waktu itu pun masih relatif sedikit. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk terus berupaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan. Para santri tidak hanya dibekali materi pelajaran formal, tetapi juga dibina dan dididik agar menjadi pribadi yang saleh, mandiri, serta siap menjadi calon pemimpin di tengah masyarakat. Oleh karena itu, seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri dapat mengikuti berbagai kegiatan secara

---

<sup>1</sup> Dokumen Pondok Pesantren Manbaul Ulum

intensif serta terbiasa hidup disiplin dalam suasana pendidikan pondok pesantren.

Pada tahun 1993 M, sebuah masjid yang berfungsi sebagai pusat sekaligus ruh berbagai aktivitas santri dibangun ditengah pondok pesantren. Masjid tersebut dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan yang terletak di lantai bawah dan menyediakan koleksi kitab-kitab keagamaan yang cukup lengkap. Di samping itu, disediakan pula ruang majelis ta'lim yang berada bersebelahan dengan ruang perpustakaan untuk menunjang kegiatan keilmuan dan pembinaan keagamaan.

Seiring dengan perkembangan waktu, Pondok Pesantren Manbaul Ulum semakin memperoleh kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi generasi penerus umat Islam. Kepercayaan tersebut tercermin dari meningkatnya minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren ini. Sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan tersebut, pihak pesantren secara bertahap melakukan penambahan dan penyempurnaan sarana serta prasarana guna menunjang terselenggaranya proses pendidikan yang layak dan memadai.

Setelah berhasil mendirikan Pondok Pesantren Putra, pada tahun 1987 M pendiri mencetuskan gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren Putri. Namun, rencana tersebut baru dapat direalisasikan pada tahun 1995 M setelah melalui berbagai upaya dan perjuangan, khususnya dalam menghimpun dana guna pembangunan sarana yang dibutuhkan, seperti ruang belajar, asrama, serta fasilitas penunjang lainnya, termasuk mushalla.

Pada tahun yang sama, Pondok Pesantren Manbaul Ulum juga mulai menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an bagi santri putra dan putri.

## **2. Letak Geografis dan Lingkungan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Pondok Pesantren Manbaul Ulum berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 7,2, tepatnya di Jalan Mahligai RT. 6 RW. 2, Pemurus Luar, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Secara geografis, lokasi Pondok Pesantren Manbaul Ulum tergolong kondusif untuk menunjang proses pembelajaran dan pembinaan akhlak santri. Lingkungan yang nyaman, tenang dan asri, serta letaknya yang tidak jauh dari jalan raya, turut menciptakan suasana yang mendukung. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki peluang besar dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Banjar.

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki visi dan misi yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah sebagai berikut:

### **Visi**

Menjadikan seorang anak yang menguasai dengan ilmu Agama dan IPTEK yang bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat dan negara.

### **Misi**

- Menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan pendidikan dan pembelajaran.
- Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara menyeluruh.
- Memberikan pendidikan Islami 24 jam terhadap anak didik.

### **Tujuan**

- Mewujudkan Putra dan Putri yang saleh dan salehah dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta ta'at kepada Rasul-Nya
- Memiliki akhlak dan adab yang baik, taat dan berbakti kepada orang tua serta mengabdikan diri bagi kemaslahatan Agama, Umat dan Negara sesuai dengan Syari'at Islam
- Berpengetahuan Agama Islam yang mendalam sehingga mengerti sepenuhnya akan tujuan hidup, kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah dan makhluk-Nya
- Mempunyai kemampuan menelaah kitab-kitab berbahasa Arab dengan baik dan disertai dengan hapal Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan kemampuannya.

#### 4. Data Dewan Guru dan Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera

Daftar jumlah dewan Guru dan Santri Pondok Pesantren Manbaul

Ulum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Data Dewan Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum**

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran dan Kelas
1	KH. Muhammad Ghazali Mukeri, Lc	S1 Universitas Al-Azhar Mesir	Balaghoh 4,5,6; Ushul Fiqh 4,5,6; Tarikh Tasyri 4,5,6; Shorof 4,5,6 Putri; Khat 1,3 Putri
2	H. Muhammad Shalahuddin Mukeri, Lc	S1 Universitas Al-Azhar Mesir	Qawaid Fiqhiyah 4,5,6 Putra Putri, Mantiq 6 Putra Putri
3	H. Muhammad Amin Mukeri	Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus	Al-Qur'an dan Tahfidz
4	Misran HM	Pondok Pesantren Darussalam Martapura	Shorof 1,4,5,6; Tauhid 4,5,6; Tafsir 1,3
5	Abdul Latif	Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil	Nahwu 1,2,3
6	H. Mansyah	Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru	Tauhid 1,2; Tajwid 1,3
7	H. Abdurrahman Shiddiq, Lc	S1 Universitas Al-Azhar Mesir	Faraidh 4,5,6; Insyah 1,3; Mutholaah 1,3c

8	H. Muhammad Yamani	Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta	Fiqih 1,3; Tamrin Lughah 1,2,3
9	Ibnu Atailah	Pondok Pesantren Darussalam Martapura	Hadis 1,2,3; Akhlaq 1
10	Fikrul Ilmi, S.H. I	S1 IAI Al-Aqidah Bekasi	Ulumul Qur'an 4,5,6; Fiqh, Balaghoh, Tarikh Tasyri 4,5,6 Putri
11	H. Akhmad Syaubari	D2 Universitas Antar Bangsa Malaysia	Shorof 1,3; Musthalahul Hadis 4,5,6; Akhlaq 4,5,6
12	Ahmad Fauzi, S. Pd	S1 UIN Antasari	Nahwu 1; Mahfudzot 1; Hadis 4,5,6; Tajwid 2
13	H. Ayaturrahman	Ma'had Al-Azhar Mesir	Muhadasah 1,3; Tafsir 2
14	H. Badruzzaman, Lc., MA	S1 Universitas Al-Ahqaaf Yaman	Tafsir 4,5,6
15	Muhammad Yusuf, M. Pd	STAI Al Jami	Tarikh 2
16	Muhammad Abdul Khair, S. Pd	S1 UIN Antasari	Tarikh Islam 4,5,6; Muhadatsah 1,3; Mahfudzhot 1,3; Imla 1,3; Tarikh Islam 1,3
17	M. Amin Hafidzi Kurnain	Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura	Tarikh Islam 1; Mahfudzhot 2

18	Mohammad Makiy	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Khat 1
20	Ilham Syadid	Darul Musthofa Yaman	Insyah 2, Imla 1
21	Muhammad Yusuf Ardabili	S1 Dalwa	Tarikh Tasyri 4,5,6
22	Ahmad Ramadhani	Ribath Al Ilmi Syarif Sewun	Imla 1,2
23	Ahmad Rayhan Dano	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Insyah 2
24	Ahmad Rizky Khairullah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Khat 2,3; Tafsir 1
25	Muhammad Badali	Pondok Pesantren Darussalam	Shorof 2

**Tabel 4.2 Data Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum**

No	Data Santri	Jumlah
1.	Santri Aliyah	143
2.	Santri Tsanawiyah	127

## 5. Data Responden

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa responden yang dianggap memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dengan praktik pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera. Para responden tersebut terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, ustadz, serta santri yang secara langsung mengikuti dan mengetahui praktik pengamalan tersebut. Adapun data mengenai responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.1 Data Responden Penelitian**

No.	Nama Responden	Status	Keterangan
1.	Ustadz Muhammad Ghazali Mukeri, Lc	Pimpinan Pondok Pesantren	-
2.	Ustadz Misran	Pengajar	-
3.	Ustadz Ibnu Athaillah	Pengajar	-
4.	Ustadz Ahmad Fauzi, S. Pd	Pengajar	-
5.	Ustadz Muhammad Abdul Khair, S. Pd	Pengajar	-
6.	Ustadz Abdullah Ghazali	Pengajar	-
7.	Muhammad Rahmad Maulana	Santri	Aliyah Kelas 3

8.	Muhammad Ridho Baihaqi	Santri	Aliyah Kelas 3
9.	Muhammad Taufiq	Santri	Aliyah Kelas 2
10.	Ferdi Wahadi	Santri	Aliyah Kelas 2
11.	Muhammad Al Zaky	Santri	Aliyah Kelas 2
12.	Ahmad Zaky	Santri	Tsanawiyah Kelas 3
13.	Muhammad Nabil Syafiq	Santri	Tsanawiyah Kelas 3
14.	Muhammad Rohim	Santri	Tsanawiyah Kelas 2
15.	Nawwaf Nur Fadilah	Santri	Tsanawiyah Kelas 2
16.	Muhammad Rafi Imran Daffa	Santri	Tsanawiyah Kelas 2

Berdasarkan tabel di atas, responden dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 6 Ustadz (Pengajar) dan 10 Santri. Untuk memudahkan identifikasi dalam penyajian data, peneliti menggunakan kode Responden 1 (R1), Responden 2 (R2) dan seterusnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Praktik Pengamalan Surah Al Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

#### **a. Latar Belakang Pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera bukanlah praktik yang baru dilakukan, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi pembinaan spiritual santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden 1 (R1) yaitu selaku pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera yaitu Ustadz Muhammad Ghazali Mukeri. Pengamalan surah Al-Kahfi ini telah berlangsung kurang lebih selama sepuluh tahun, yakni kurang lebih sekitar tahun 2016. Pada awalnya, pengamalan surah Al-Kahfi hanya dianjurkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera untuk dilakukan hanya secara individu oleh santri. Namun, Seiring berjalannya waktu cara tersebut dianggap kurang efektif untuk perkembangan spiritual santri, karena tidak semua santri melaksanakannya apalagi dengan konsisten.

Oleh karena itu, pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera kemudian mengambil kebijakan dan memberlakukan pengamalan surah Al-Kahfi sebagai bagian dari program keagamaan yang diharapkan para santri dapat lebih disiplin dalam mengamalkan

surah Al-Kahfi serta menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Selain itu, pengamalan surah Al-Kahfi juga dimaksudkan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan bagi para santri agar terbiasa dengan berbagai amaliyah yang berkembang di masyarakat. Hal ini penting mengingat para santri nantinya akan kembali ke tengah masyarakat dan diharapkan mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Ustadz Ghazali Mukeri juga menambahkan bahwa para santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera tidak hanya dibekali dengan pemahaman ilmu agama secara teoritis, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam mempraktikkan berbagai kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di masyarakat.

Beberapa hal itu lah yang melatar belakangi diterapkannya pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, sehingga santri diharapkan terbiasa dengan berbagai bentuk amaliyah, seperti memimpin doa, memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya termasuk salah satunya pengamalan surah Al-Kahfi.

**b. Bentuk Pengamalan Surah Al-Kahfi oleh Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, bentuk pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul

Ulum Putera ini dilaksanakan secara berjamaah oleh para santri sebagai bagian dari kegiatan keagamaan rutin. Pengamalan ini tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan dibaca bersama-sama oleh seluruh santri.

Adapun bentuk pelaksanaannya diawali dengan pembacaan surah Al-Kahfi, setelah surah Al-Kahfi selesai dilanjutkan dengan pembacaan beberapa surah lainnya yaitu surah Yasin, Surah Al-Waqiah dan terakhir ditutup dengan surah Al-Mulk. Setelah pembacaan surah Al-Mulk selesai, biasanya dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ceramah agama singkat untuk mengisi waktu luang sembari menunggu masuknya waktu salat isya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengamalan surah Al-Kahfi dan surah lainnya tersebut dipimpin oleh satu orang yang bertindak sebagai pemimpin untuk terlaksananya amaliyah tersebut. Berdasarkan temuan hasil observasi di lapangan dan sesuai konfirmasi saat wawancara dengan semua responden, yang biasanya memimpin kegiatan ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera. Namun, apabila pimpinan berhalangan hadir, maka tugas tersebut digantikan oleh ustadz yang hadir pada malam itu. Selanjutnya, jika semua ustadz berhalangan hadir, maka digantikan oleh salah satu santri yang dianggap memiliki kemampuan dan kelayakan dalam membaca Al-Qur'an terkhusus surah yang telah disebutkan untuk memimpin kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan pimpinan dan beberapa ustadz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, diperoleh keterangan bahwa bentuk pelaksanaan pengamalan Surah Al-Kahfi yang dilakukan secara berjamaah memiliki beberapa alasan dan tujuan tertentu.

Responden 1 (R1) Ustadz Ghazali Mukeri selaku pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, beliau menyampaikan bahwa:

*“Alasan jadi diterapkannya pengamalan surah Al-Kahfi itu bersama sama tidak individu yaitu sesuai dengan petunjuk pengamalan surah al kahfi tersebut didalam hadis itu membaca, maka oleh sebab itu kita libatkan semua santri itu membaca dan yang efektifnya itu untuk agar bacaannya baik karena pada umumnya masih banyak yang bacaannya itu kurang bagus, cara membaca al quran itu walaupun di pesantren tapi latar belakangnya berbagai macam, apalagi jangkauan bacaan al quran mereka belum sampai ditengah-tengah karena kan surah al kahfi itu berada ditengah tengah al-Qur’an jadi sangat asing sekali bagi anak anak yang masih usia remaja membaca surah al kahfi, mungkin yang banyak ditekuni itu kan surah yasin, waqiah, al mulk tapi surah al kahfi ini kan jarang-jarang, jadi sangat mungkin secara bacaan masih kurang pas, nah yang membantu hal itu yaitu dengan membaca berjamaah, karena kalau dibaca berjamaah itu akan menjadi koreksi diri masing-masing bahwa bacaannya salah, kalau diterapkan membaca masing-masing, dikhawatirkan dia akan membawa kebiasaan bacaan yang dia gunakan tanpa tau bacaannya salah karena tidak ada yang koreksi, tapi dengan membaca berjamaah itu menjadi koreksi masing-masing apabila ada kekeliruan misal waqaf salah, mad kurang betul dan lain sebagainya, akan tetapi ini juga secara tidak langsung dibaca pribadi dengan dilakukan berjamaah. Karena sesuai hadis itu kan membaca pribadi, tapi dalam ranah pendidikan sebagai bentuk tarbiyah, pembetulan bacaan, menimbulkan semangat,*

*mengusir kemalasan dalam membaca apalagi itu diwajibkan dilakukan dimalam jumat, itu akan menjadi kebiasaan yang suatu saat nanti menjadi pekerjaan yang ringan dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi jika dilakukan pribadi akan memunculkan banyak kekeliruan seperti bacaan, atau muncul kemalasan atau kebosanan yangmana amaliyah ini diharapkan tidak dilakukan dipondok saja akan tetapi sampai lulus tetap rutin membacanya.<sup>2</sup>*

Responden 2 (R2) Ustadz Misran juga menambahkan sesuai pengalaman beliau sewaktu mondok di Pondok Pesantren Manbaul Ulum ini, beliau mengatakan: *“waktu zaman aku dahulu memondok disini (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera), itu seingatku sudah ada amaliyah Surah Al-Kahfi ini, tapi itu Muassis belum menghimbau atau dijadi akan program rutin, jadi siapa nang handak aja membaca atau meamal akan Surah Al-Kahfi ini, aku membacanya kada mesti full semua an ayat tuh, kadang-kadang sapuluh ayat partama tuh atau sapuluh ayat tarakhir tuh, kecuali bila asa rajinan hanyar full sampai habis Al-Kahfi tuh. Tapi dasar bujur beda pas kita membaca sorangan tuh lawan membaca beimbaian kakawanan tuh, amun sorangan tuh kadang-kadang banyak godaannya, asa koler lah asa uyuh lah karna banyak ayatnya atau kadang-kadang mengantuklah. Jadi, berdasarkan pengalaman pribadi aku tuh jadi bagus ketika kita terapkan di Pondok nih cara meamal akan nya dibaca bersama sama supaya muncul semangat lawan menghindari segala macam godaan-godaan tadih.”<sup>3</sup>*

Responden 3,4,5 dan 6, menyampaikan pendapat yang sama yang pada umumnya mereka menyatakan bahwa pelaksanaan

---

<sup>2</sup> Ustadz Muhammad Ghazali Mukeri, Pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Jl. Mahligai, Kertak Hanyar, 11 Februari 2026.

<sup>3</sup> Ustadz Misran, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

pengamalan Surah Al-Kahfi secara berjamaah ini secara pendidikan membantu untuk melatih dan menumbuhkan kedisiplinan santri baik dari segi disiplin bacaan atau disiplin amaliyah atau lain sebagainya, yang diharapkan mampu menjadikan santri itu terbiasa mengamalkan amaliyah-amaliyah yang ada di Pondok untuk terus diamalkan bahkan sampai setelah mereka lulus.

**c. Waktu Pelaksanaan Pengamalan Surah Al Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Mengenai waktu dan tempat pelaksanaan pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera ini, berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lapangan, pengamalan Surah Al-Kahfi ini memiliki waktu yang sudah terjadwal rutin yaitu setiap malam jum'at setelah salat maghrib dan biasanya selesai sebelum isya dan tempatnya di Masjid Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera.

Adapun alasan mengapa rutin dilaksanakan setiap malam jum'at, berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz, mereka memberikan berbagai alasan diantaranya:

Responden 1 (R1) Ustadz Ghazali Mukeri, beliau mengatakan:

*“Alasan diterapkannya pengamalan Surah Al-Kahfi ini malam jum'at, ini terkait hadis Nabi yang menganjurkan membaca Surah Al-Kahfi itu di hari jumat, tapi redaksi lain ada yang menjelaskan malam jumat, karena di malam jumat itu sudah masuk hari jumat, berdasarkan perhitungan waktu Islam itu apabila masuk waktu ashar maka itu sudah perpindahan hari. Walaupun juga pada dasarnya amaliyah Surah Al-Kahfi ini tidak hanya dianjurkan diamalkan malam jumat saja, bahkan*

*setiap malam juga bagus dilaksanakan. Tetapi tidak memungkinkan apabila disini dilakukan setiap hari karena nanti tidak ada ruang untuk amaliyah yang lain. Tapi tetap kita berikan pemahaman kepada santri bahwa surah al kahfi ini tidak hanya dilakukan khusus hanya malam jumat atau hari jumat. Bahkan kami juga menekankan ajakan untuk mengamalkan Surah Al-Kahfi ini tidak hanya dibaca sekali akan tetapi perbanyak yang artinya tidak hanya dibaca sekali. Karena ulama menjelaskan arti perbanyak itu sebenarnya minimal 3x, tapi untuk awal tidak mengapa 1 kali dulu tetapi bila ada waktu lebih lebih bagus lagi sampai 3x. Itu sama halnya dengan perbanyaklah sholawat artinya tidak hanya sekali. Bahkan dikatakan ada didalam kitab itu belum dikatakan banyak jika belum mencapai 300x, ini merupakan contoh lain. Tapi terkait Surah Al-Kahfi ini untuk bisa persis yang dianjurkan oleh Nabi perbanyak itu tidak hanya 1x, tapi untuk pembiasaan awal kita anjurkan minimal 1x dulu minimal malam jumat, syukur-syukur hari lain juga diamalkan.”<sup>4</sup>*

Responden 2 (R2) Ustadz Misran, responden 3 (R3) Ustadz Ibnu Athaillah dan responden 5 (R5) Ustadz Muhammad Abdul Khair, mengungkapkan bahwa alasan pemilihan malam jum'at sebagai waktu pelaksanaan pengamalan Surah Al-Kahfi didasarkan pada keinginan untuk memperoleh keutamaan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi tentang keutamaan membaca Surah Al-Kahfi pada hari jum'at atau malam jum'at.

Responden 4 (R4) Ustadz Ahmad Fauzi menjelaskan selain didasarkan pada pertimbangan keagamaan, pemilihan waktu pelaksanaan pada malam jum'at juga dipengaruhi oleh faktor

---

<sup>4</sup> Ustadz Muhammad Ghazali Mukeri, Pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Jl. Mahligai, Kertak Hanyar, 11 Februari 2026.

ketersediaan waktu santri. Beliau mengatakan: *“Kalo menurutku ini selain dari segi alasan dalil yang dijelaskan dan dianjurkan Nabi waktu pengamalan Surah Al-Kahfi itu pada hari atau malam jum’at lah, alasan lain itu kalo dari kesesuaian waktu luang santri itu, malam jum’at itu waktu yang relatif luang bagi santri, sehingga malam jum’at itu lebih memungkinkan untuk diterapkannya pelaksanaan amaliyah Surah Al-Kahfi itu dan diharapkan bisa menjadi optimal.”*<sup>5</sup>

Responden 6 (R6) Ustadz Abdullah, beliau juga mengatakan demikian yaitu: *“Selain alasan utama yaitu dalil, malam jum’at itu adalah waktu yang paling pas untuk santri itu mengamalkan Surah Al-Kahfi karena cenderung waktunya free dan kebetulannya lagi pas dengan anjuran Nabi didalam hadis itu, kalo hari jum’at itu santri banyak kegiatan belum lagi siangnya ada jadwal kunjungan orang tua santri dan lain sebagainya, jadi yang paling pas itu adalah malam jum’at.”*<sup>6</sup>

## **2. Motivasi dan Tujuan Santri Mengamalkan Surah Al-Kahfi**

### **a. Motivasi Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera dalam mengamalkan surah Al-Kahfi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, diperoleh data bahwa motivasi santri dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang beragam. Motivasi tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan terbentuk melalui

---

<sup>5</sup>Ustadz Ahmad Fauzi, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

<sup>6</sup>Ustadz Abdullah, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan pengalaman masing-masing santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Responden 9 (R9) Muhammad Taufiq dan responden 15 (R15) Nawwaf Nur Fadhilah menyampaikan bahwa motivasi awal mereka dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi adalah karena mengikuti aturan yang diterapkan di pondok pesantren.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pengamalan Surah Al-Kahfi dilakukan sebagai bagian dari kegiatan yang telah ditetapkan dan dijalankan secara rutin oleh seluruh santri, dalam artian amalan yang dilakukan bukan atas dasar keinginan pribadi, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Salah satu responden Muhammad Taufiq menyatakan:

*“Awalnya ulun meamalkan karena meumpati aturan di pondok, kalo dipadahkan terpaksa kada terpaksa, ulun ikhlas aja meamal akan, urang membaca umpati ai jua membaca, tapi motivasi nya kadada ulun semalam tuh, jadi awalnya kadada motivasi ai mengiring urang banyak aja ulun.”<sup>8</sup>*

Responden 7 (R7) Muhammad Rahmad Maulana dan responden 11 (R11) Muhammad Al Zaky mengatakan bahwa motivasi mereka mengamalkan surah Al-Kahfi awalnya terpaksa karena termasuk peraturan pondok yang wajib dilaksanakan, tapi setelah amaliyah itu dilaksanakan konsisten, perlahan rasa terpaksa itu hilang dan sekarang

---

<sup>7</sup> Nawwaf Nur Fadhilah, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

<sup>8</sup> Muhammad Taufiq, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

tanpa ada beban.<sup>9</sup> Salah satu responden Muhammad Al Zaky mengatakan:

*“Kalo semalam tu awal-awal tu ulun termasuk terpaksa pang meamal akan karena ulun tuh kada terbiasa membaca surah Al-Kahfi tuh apalagi sampai habis jadi rasa terpaksa ai semalam tuh, tapi pas sudah rutin meamal akan diulang ulang tarus setiap malam Jum’at, akhirnya rasa terpaksa tu begamatan hilang, jadi wahini ni rasa ringan aja lagi meamal akan.”<sup>10</sup>*

Responden 8 (R8) M. Ridho Baihaqi, responden 10 (R10) Ferdi Wahadi dan responden 16 (R16) M. Rafi Imran Daffa menyampaikan bahwa motivasi dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi muncul dari dorongan dalam diri untuk menjadi lebih istiqomah. Hal ini dikarenakan sebelum masuk ke Pondok Pesantren Manbaul Ulum, mereka sudah terlebih dahulu mengamalkan surah Al-Kahfi dirumah, tetapi amaliyah yang mereka lakukan tidak istiqomah disebabkan berbagai macam faktor. Ketika di Pondok dilaksanakan pengamalan surah Al-Kahfi secara rutin dan istiqomah, maka termotivasilah mereka untuk istiqomah mengamalkan surah Al-Kahfi.<sup>11 12</sup>

Responden 12 (R12) Ahmad Zaky, responden 13 (R13) Muhammad Nabil Syafiq dan responden 14 (R14) Muhammad Rohim

---

<sup>9</sup>Muhammad Rahmad Maulana, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>10</sup> Muhammad Al Zaky, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>11</sup>Muhammad Ridho Baihaqi dan Ferdi Wahadi, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>12</sup>Muhammad Rafi Imran Daffa, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

menyampaikan bahwa motivasi mereka dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai keutamaan Surah Al-Kahfi yang diperoleh dari penjelasan ustadz. Diantaranya menyebutkan bahwa setelah mengetahui faedah dan keutamaan yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi, mereka menjadi lebih terdorong untuk mengamalkannya secara rutin.<sup>13</sup> Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ahmad Zaky:

*“Awal mula motivasi ulun rutin meamalkan surah Al-Kahfi pas ulun mendengar penjelasan dari ustadz-ustadz mengenai hadis Nabi tentang faedah dan keutamaan dari surah Al-Kahfi ini, nah disitu awal mulanya ulun termotivasi terus rutin istiqomah meamalkannya.”*

Selain data yang peneliti peroleh dari santri, peneliti juga memperoleh data tambahan sebagai pendukung yang diperoleh dari pimpinan dan beberapa ustadz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera terkait motivasi penerapan pengamalan surah Al-Kahfi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data bahwa motivasi dalam pelaksanaan pengamalan surah Al-Kahfi dari awal hingga istiqomah sampai saat ini di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera ini tidak muncul secara sendiri-sendiri, melainkan terbentuk melalui peran bersama antara pimpinan dan para ustadz.

Dalam hal ini, responden 1 (R1) Ustadz Ghazali Mukeri menyampaikan bahwa motivasi nya sebelum menerapkan pengamalan

---

<sup>13</sup>Ahmad Zaky, Muhammad Nabil Syafiq dan Muhammad Rohim, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

surah Al-Kahfi hingga bisa istiqomah sampai saat ini tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, melainkan didukung oleh ustadz-ustadz lain yang berperan sebagai penggerak dalam menjalankan kegiatan tersebut, baik melalui pengawasan, bimbingan, maupun keterlibatan langsung di lapangan. Selain itu, pengurus dan santri senior juga turut terlibat dalam menjalankan kegiatan, sehingga program pengamalan dapat berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan hingga saat ini.

Senada dengan hal tersebut, responden 2, 3,4,5 dan 6 juga menyampaikan bahwa mereka juga sepakat bahwa motivasi yang mereka bangun juga bukan berasal dari diri sendiri melainkan dari dukungan utama yaitu pimpinan dan para ustadz. Mengenai keberhasilan menumbuhkan motivasi santri juga tidak hanya bergantung kepada program, tetapi juga keterkaitan langsung ustadz-ustadz yang membantu membimbing melalui pembelajaran yang dilaksanakan di kelas saat pengajaran berlangsung, selain itu ustadz tidak hanya dituntut untuk memberikan motivasi melalui itu, tetapi juga melalui contoh dalam pelaksanaan pengamalan, sehingga santri melihat, mencontoh dan mengikuti yangmana secara tidak langsung dapat membentuk motivasi santri untuk terus istiqomah dari yang awalnya hanya mengikuti kegiatan, hingga berkembang menjadi kebiasaan yang dijalankan dengan kesadaran sendiri.

**b. Tujuan Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera dalam mengamalkan surah Al-Kahfi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, diperoleh data bahwa tujuan santri dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi memiliki alasan yang bervariasi. Sebagian santri menyampaikan bahwa tujuan utama mereka dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi adalah untuk terhindar dari fitnah Dajjal.

Responden 11 (R11) Muhammad Al Zaky, responden 13 (R13) Muhammad Nabil Syafiq, responden 14 (R14) Muhammad Rohim dan responden 16 (R16) M. Rafi Imran Daffa, mereka mengatakan tujuan utama mengamalkan surah Al-Kahfi ini adalah sesuai dengan hadis Nabi yaitu akan terhindar dari fitnah Dajjal. Salah satu responden yaitu Muhammad Nabil Syafiq menyatakan: *“Tujuan utama ulun mengamalkan Surah Al-Kahfi ini supaya terhindar dari fitnah Dajjal sesuai hadis Nabi, karena faedah utama yang ulun tahu hanya itu pang maka dari itu mudahan dengan tujuan ulun itu ulun terhindar dari fitnah dajjal suatu saat kena.”*<sup>14 15</sup>

Responden 8 (R8) Muhammad Ridho Baihaqi mengatakan tujuannya mengamalkan surah Al-Kahfi yang sudah diterapkan oleh Pondok adalah agar wajahnya bercahaya. Hal ini dikarenakan ia mengetahui keutamaan surah Al-Kahfi selain terhindar dari fitnah

---

<sup>14</sup>Muhammad Al Zaky, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>15</sup>Muhammad Nabil Syafiq, Muhammad Rohim dan Muhammad Imran Daffa, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

Dajjal juga ada hadis yang menyebutkan akan diberi cahaya yang memancar dari ujung kepala sampai ujung kakinya.<sup>16</sup>

Responden 9 (R9) Muhammad Taufiq, responden 10 (R10) Ferdi Wahadi dan responden 12 (R12) Ahmad Zaky mengatakan bahwa pengamalan Surah Al-Kahfi dilakukan dengan harapan mendapatkan kebaikan serta keberkahan dalam kehidupan baik di dunia atau diakhirat.<sup>17 18</sup>

Responden 7 (R7) Muhammad Rahmad Maulana dan responden 15 (R15) Nawwaf Nur Fadhillah, mereka mengatakan bahwa pengamalan surah Al-Kahfi yang biasa mereka amalkan di malam jum'at itu memiliki tujuan yang didasarkan kepada isi kandungan surah Al-Kahfi khususnya empat kisah utama yang terdapat didalamnya. Menurut mereka empat kisah dalam kandungan surah Al-Kahfi memberikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.<sup>19 20</sup>

Pimpinan dan para ustadz Pondok Pesantren Manbaul Ulum juga menambahkan sebagai data pendukung mengenai tujuan mengapa diterapkannya pengamalan surah Al-Kahfi, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Muhammad Ridho Baihaqi, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>17</sup> Muhammad Taufiq dan Ferdi Wahadi, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>18</sup>Ahmad Zaky, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

<sup>19</sup>Muhammad Rahmad Maulana, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>20</sup>Nawwaf Nur Fadhillah, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

Responden 1 (R1) Ustadz Ghazali Mukeri menyampaikan bahwa tujuan diterapkannya pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera ini adalah sebagai bentuk perlindungan diri terkhusus fitnah yang utama atau yang terbesar yaitu fitnah Dajjal dan secara umum adalah fitnah-fitnah skala kecil yang sudah ada sekarang. Hal ini sebagaimana disampaikan beliau sebagai berikut:

*“Tujuan utama kami terapkan pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren ini adalah sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal, fitnah Dajjal itu sendiri adalah puncak dari segala fitnah-fitnah yang terjadi di akhir zaman, mengenai Akhir zaman ini sudah diberi isyarat oleh Nabi akan banyak fitnah-fitnah di akhir zaman, salah satunya yaitu fitnah Dajjal. Jadi, mengantisipasi fitnah ini sebenarnya tidak hanya berfokus pada fitnah Dajjal, artinya begini jika kita memiliki tameng atau persiapan untuk fitnah-fitnah yang terbesar yaitu fitnah Dajjal itu artinya bermanfaat juga untuk fitnah-fitnah kecil dibawahnya, seperti kita lihat dalam isi surah al kahfi yang mengandung 4 kisah yang berkaitan dengan fitnah, masing-masing kisah itu mengandung berbagai macam fitnah, tetapi tidak ada disebutkan secara khusus fitnah Dajjal, yang tersebut di kandungan surah Al-Kahfi itu fitnah akidah, fitnah harta atau dunia, fitnah ilmu atau persepsi, dan terakhir fitnah kekuasaan. Ini artinya jika kita mengamalkan anjuran Nabi mengenai surah Al-Kahfi ini yang memiliki faedah terlindung dari fitnah Dajjal, kita terlindung juga dari fitnah-fitnah kecil dibawahnya.”<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup>Ustadz Muhammad Ghazali Mukeri, Pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Jl. Mahligai, Kertak Hanyar, 11 Februari 2026.

Responden 2 (R2) Ustadz Misran, responden 4 (R4) Ustadz Ahmad Fauzi dan responden 5 (R5) Ustadz Muhammad Abdul Khair juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh responden 1 (R1) tersebut. Mereka menyampaikan bahwa pengamalan surah Al-Kahfi memiliki tujuan yang berkaitan dengan keutamaan yang terdapat dalam hadis Nabi, khususnya sebagai perlindungan diri dari fitnah Dajjal.<sup>22</sup>

Responden 6 (R6) Ustadz Abdullah menyampaikan bahwa pengamalan surah Al-Kahfi tidak hanya bertujuan membentengi diri dari fitnah Dajjal, tapi juga ditujukan sebagai *charge* iman para santri agar terbentengi juga mereka dari semua aspek baik dunia ataupun akhirat. Hal ini dikarenakan iman itu kadang naik turun, maka pentinglah selalu menjaga agar iman itu tetap selalu naik.<sup>23</sup>

Responden 3 (R3) Ustadz Ibnu Athaillah menyebutkan bahwa selain dari aspek keagamaan yang memang menjadi tujuan utama pengamalan surah Al-Kahfi ini. Tujuannya juga bersangkutan dengan segi pendidikan yang diharapkan sedikit banyaknya berdampak kepada aspek kedisiplinan diri santri.<sup>24</sup>

### **3. Makna Fungsional dari Pengamalan Surah Al-Kahfi bagi Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

---

<sup>22</sup> Ustadz Misran, Ustadz Ahmad Fauzi dan Ustadz Muhammad Abdul Khair, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

<sup>23</sup>Ustadz Abdullah, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

<sup>24</sup>Ustadz Ibnu Athaillah, Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, Wawancara Pribadi, Kantor Guru, 17 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, diperoleh data mengenai berbagai makna fungsional yang mereka rasakan dan pahami dari pengamalan Surah Al-Kahfi. Makna fungsional tersebut menunjukkan bagaimana santri memaknai pengamalan Surah Al-Kahfi sebagai bagian dari kehidupan mereka, baik dalam aspek spiritual, pembinaan akidah, maupun sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Meskipun demikian, pemaknaan yang muncul tidak selalu sama, melainkan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, pemahaman dan proses penghayatan masing-masing santri dalam mengamalkan surah Al-Kahfi.

Responden 12 (R12) Ahmad Zaky, Responden 13 (R13) Muhammad Nabil Syafiq, dan Responden 9 (R9) Muhammad Taufiq memaknai pengamalan Surah Al-Kahfi sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin. Menurut mereka, setelah mengamalkan Surah Al-Kahfi secara rutin, hati menjadi lebih tenang dan tidak mudah diliputi kegelisahan. Pengamalan tersebut juga mereka rasakan memberikan kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga kondisi batin menjadi lebih stabil.<sup>2526</sup>

Responden 14 (R14) Muhammad Rohim menyampaikan bahwa makna fungsional yang ia rasakan dari pengamalan Surah Al-Kahfi di

---

<sup>25</sup> Muhammad Taufiq, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>26</sup> Ahmad Zaky dan Muhammad Nabil Syafiq, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

antaranya adalah sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai musibah dalam kehidupannya. Ia merasa Allah melindungi dirinya dengan terhindarnya dari berbagai musibah. Namun demikian, ia juga menyampaikan bahwa dirinya tidak dapat memastikan secara pasti apakah hal tersebut secara langsung disebabkan oleh rutusnya mengamalkan Surah Al-Kahfi atau juga dipengaruhi oleh pengamalan surah-surah lain yang turut ia amalkan.<sup>27</sup>

Responden 15 (R15) Nawwaf Nur Fadilah menyampaikan bahwa makna fungsional yang ia rasakan dari pengamalan Surah Al-Kahfi adalah sebagai jawaban segala permasalahan yang ia hadapi karena setelah mengamalkan surah Al-Kahfi menurutnya masalah terasa lebih mudah terselesaikan. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa rezekinya menjadi lebih lancar dan mudah diperoleh. Akan tetapi, ia belum dapat memastikan apakah hal tersebut merupakan hasil dari pengamalan Surah Al-Kahfi atau juga dipengaruhi oleh pengamalan surah-surah lain yang turut ia amalkan.<sup>28</sup>

Responden 16 (R16) Muhammad Rafi Imran Daffa menyampaikan bahwa makna fungsional yang ia rasakan dari pengamalan Surah Al-Kahfi adalah sebagai perlindungan serta pengawasan dari Allah terhadap kehidupannya. Ia menyebutkan bahwa perasaan tersebut terkadang muncul tidak menentu dan dalam situasi tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Rohim, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

<sup>28</sup> Nawwaf Nur Fadilah, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

<sup>29</sup> Muhammad Rafi Imran Daffa, Santri Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Kantor Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 16 Januari 2026.

Responden 8 (R8) Muhammad Ridho Baihaqi menyampaikan bahwa makna fungsional yang ia rasakan dari pengamalan Surah Al-Kahfi adalah sebagai pengingat dan pengendalian diri dari bisikan-bisikan untuk melakukan perbuatan keburukan atau kemaksiatan.<sup>30</sup>

Di sisi lain, responden 7 (R7) Muhammad Rahmad Maulana, responden 10 (R10) Ferdi Wahadi dan responden 11 (R11) Muhammad Al-Zaky menyampaikan bahwa mereka belum merasakan fungsi apapun dari surah Al-Kahfi yang mereka amalkan, meskipun telah mengamalkan secara rutin. Walaupun demikian, mereka tetap mengamalkan surah Al-Kahfi sebagaimana yang telah ia amalkan selama ini di Pondok Pesantren Manbaul Ulum.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Ridho Baihaqi, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

<sup>31</sup> Muhammad Rahmad Maulana, Ferdi Wahadi dan Muhammad Al Zaky, Santri Aliyah, Wawancara Pribadi, Rumah Pengajar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera, 20 Januari 2026.

## **C. Analisis Praktik, Tujuan dan Motivasi serta Dampak pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

### **1. Praktik Pengamalan Surah Al Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, praktik pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera dapat dilihat sebagai salah satu bentuk nyata dari kajian Living Qur'an, yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipelajari sebagai teks, tetapi juga diamalkan dan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks ini, Surah Al-Kahfi bukan hanya dibaca sebagai bagian dari ibadah rutin, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu sebagai bentuk perlindungan diri dari fitnah Dajjal sebagaimana yang dipahami dari hadis Nabi.

Kalau dilihat dari hasil temuan di lapangan, praktik ini sebenarnya tidak langsung seperti sekarang. Awalnya hanya berupa anjuran untuk dibaca secara pribadi oleh santri. Namun, seiring berjalannya waktu, cara seperti itu dianggap kurang efektif karena tidak semua santri konsisten melakukannya. Dari situlah kemudian muncul kebijakan untuk menjadikannya sebagai kegiatan bersama yang rutin dilakukan. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan adanya upaya pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan keseriusan pihak pesantren dalam

menanamkan pemahaman bahwa Surah Al-Kahfi memiliki keutamaan tertentu, khususnya sebagai benteng perlindungan diri dari fitnah Dajjal.

Menariknya, pembacaan Surah Al-Kahfi ini dilakukan secara berjamaah. Dari hasil wawancara, alasan utamanya memang ingin menjalankan anjuran hadis Nabi, walaupun hadis Nabi tidak spesifik menyebutkan dibaca individu atau bersama-sama, tetapi disisi lain dengan membaca bersama, santri bisa saling mendengar dan secara tidak langsung mengoreksi bacaan masing-masing. Ini penting, apalagi latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an santri berbeda-beda. Jadi, kegiatan ini bukan hanya ibadah, tapi juga menjadi sarana latihan membaca Al-Qur'an yang cukup efektif. Dalam kajian Al-Qur'an sendiri, pembacaan yang dilakukan berulang-ulang, apalagi secara bersama, memang bisa membantu memperbaiki kualitas bacaan, baik dari segi tajwid maupun kelancaran.<sup>32</sup>

Selain itu, pengamalan Surah Al-Kahfi di pesantren ini juga tidak berdiri sendiri. Setelah selesai membaca Al-Kahfi, biasanya dilanjutkan dengan surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Kalau dilihat lebih dalam, ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya fokus pada satu amalan, tapi sudah terbiasa dengan berbagai amaliyah yang memang hidup di masyarakat. Dalam kajian *Living Qur'an*, hal seperti ini biasa disebut sebagai resepsi fungsional Al-Qur'an, di mana masyarakat mengambil bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an yang dianggap memiliki fungsi atau

---

<sup>32</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren", *Journal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, 2015, 84-85

keutamaannya, kemudian diamalkan secara rutin.<sup>33</sup> Jadi, apa yang dilakukan di pesantren ini sebenarnya sangat dekat dengan praktik keagamaan yang ada di masyarakat luas.

Dari segi pelaksanaan, kegiatan ini juga tidak berjalan begitu saja, tapi ada yang memimpin. Biasanya dipimpin langsung oleh pimpinan pondok, atau ustadz, dan kadang juga santri yang dianggap mampu. Ini menunjukkan bahwa ada peran penting dari figur otoritas dalam menjaga keberlangsungan amaliyah tersebut. Peran tokoh agama seperti ini memang cukup penting, karena mereka bukan hanya mengajarkan, tapi juga menjadi contoh langsung bagi santri. Bahkan, ketika santri diberi kesempatan untuk memimpin, itu bisa jadi bagian dari proses belajar dan pembentukan kepercayaan diri mereka.

Terkait waktu pelaksanaan, kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam Jum'at setelah salat Maghrib hingga menjelang Isya. Pemilihan waktu ini tentu bukan tanpa alasan. Selain karena adanya anjuran dalam hadis Nabi mengenai keutamaan membaca Surah Al-Kahfi di hari atau malam Jum'at, juga karena malam Jum'at dianggap sebagai waktu yang relatif lebih longgar bagi santri dibandingkan waktu lainnya. Dengan kondisi tersebut, pelaksanaan pengamalan dapat dilaksanakan dengan lebih tenang dan maksimal tanpa terganggu oleh aktivitas lain. Hal ini terlihat bahwa praktik keagamaan tidak hanya berdasar pada dalil, tetapi juga

---

<sup>33</sup> Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Text and Practice in the Muslim Society", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 11, No. 2, 2010, 150-151

mempertimbangkan dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal seperti ini wajar, karena dalam praktiknya, ajaran agama memang seringkali berjalan berdampingan dengan realitas sosial.<sup>34</sup>

Kalau dilihat secara keseluruhan, praktik pengamalan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera ini tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tapi sudah menjadi bagian dari sistem pembinaan santri. Di dalamnya ada unsur ibadah, pendidikan, pembiasaan, bahkan juga pembentukan karakter.

Meskipun terdapat beberapa unsur yang menjadi alasan tertentu, tetapi tetaplah unsur utamanya adalah ibadah yang sesuai dengan anjuran Nabi, dalam hal ini adalah perlindungan diri dari fitnah Dajjal. Karena dengan adanya unsur utama yang menjadi sebab diterapkannya pengamalan Surah Al-Kahfi ini, maka disisi lain manfaat yang dirasakan dan didapat tidak hanya perlindungan diri dari fitnah Dajjal saja, tetapi juga merambat ke segi sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Dari sinilah terlihat bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup di tengah-tengah santri, tidak hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai sesuatu yang diamalkan dan dijadikan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Ahsin Sakho Muhammad, "Keutamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Hadis", *Journal Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2019, 44-45

## 2. Motivasi dan Tujuan Santri Mengamalkan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa tujuan dan motivasi santri dalam mengamalkan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera ini tidak bersifat tunggal, melainkan adanya keberagaman dan perkembangan secara dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa segala amaliyah yang dilakukan di lingkungan pesantren tidak hanya didasarkan pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembinaan, pengalaman individu, serta lingkungan sosial keagamaan.

Jika dilihat dari hasil penelitian melalui wawancara, tujuan utama santri dalam mengamalkan surah Al-Kahfi adalah sebagai bentuk perlindungan diri dari fitnah Dajjal. Tujuan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan keutamaan surah Al-Kahfi diantaranya:

حدثنا محمد بن المثنى حدثنا معاذ بن هشام حدثني أبي عن قتادة عن سالم بن أبي الجعد الغطفاني عن معدان بن أبي طلحة اليعمرى عن أبي الدرداء أن النبي صلى الله عليه و سلم

قال من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال

Artinya: *“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abi Ja’d Al Ghathafani dari Ma’dan bin Abu Thalhah Al Ya’mari dari Abu Darda’ bahwasanya Nabi Saw. bersabda “Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, maka ia akan terpelihara dari fitnah (kejahatan) Dajjal”.* (HR. Muslim, No. 809).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, 30

Hadis tersebut menjadi landasan normatif yang kuat bagi para santri dalam menentukan tujuan pengamalan mereka. Dalam konteks ini, surah Al-Kahfi dipahami tidak hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai tameng spiritual yang diyakini mampu memberikan perlindungan dari berbagai bentuk fitnah, khususnya fitnah terbesar di akhir zaman, yaitu fitnah Dajjal.

Selain tujuan utama tersebut, terdapat pula santri yang menjadikan kandungan nilai-nilai dalam surah Al-Kahfi sebagai tujuan pengamalan. Pemahaman ini diperkuat oleh isi kandungan surah Al-Kahfi itu sendiri. Didalamnya terdapat empat kisah utama yang menggambarkan berbagai bentuk ujian atau fitnah dalam kehidupan manusia, yaitu fitnah akidah dan keteguhan iman (kisah Ashabul Kahfi), fitnah harta dan kemewahan dunia (kisah pemilik dua kebun), fitnah ilmu (kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir), fitnah kekuasaan (kisah Dzulqarnain). Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengamalan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada keutamaan saja, tetapi juga didasarkan pada upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai dan pelajaran hidup.

Selanjutnya, sebagian santri juga mengamalkan surah Al-Kahfi dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini menunjukkan bahwa santri memaknai pengamalan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus memperoleh kebaikan dalam kehidupan, terlebih juga kehidupan di akhirat.

Jika diperhatikan lebih dalam, tujuan-tujuan yang disampaikan oleh para santri tersebut sebenarnya menunjukkan adanya dua lapisan pemahaman dalam memaknai pengamalan surah Al-Kahfi. Lapisan pertama adalah pemahaman yang bersifat normatif, yaitu tujuan yang secara langsung merujuk pada dalil dalam hal ini adalah hadis Nabi tentang keutamaan surah Al-Kahfi sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal. Sedangkan lapisan kedua adalah pemahaman yang lebih kontekstual, yaitu bagaimana santri mulai mengaitkan isi kandungan surah tersebut dengan realistik kehidupan mereka sehari-hari.

Pada tahap awal, sebagian besar santri memang memahami pemahaman surah Al-Kahfi hanya sebatas pada keutamaannya saja. Hal ini wajar, mengingat dalam proses pembelajaran agama, pendekatan berbasis keutamaan (*Fadhailul 'Amal*) sering menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan minat dalam beribadah. Dengan mengetahui adanya janji perlindungan diri dari fitnah Dajjal, apalagi dari seorang Nabi yang dipastikan akan kebenarannya, santri menjadi terdorong untuk mengamalkan surah Al-Kahfi meskipun pada awalnya belum sepenuhnya memahami isi kandungannya secara mendalam.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan proses pembinaan di lingkungan pesantren, pemahaman tersebut mulai berkembang. Santri tidak lagi hanya berorientasi pada “apa yang didapat”, tetapi mulai memahami “apa yang terkandung” dalam surah Al-Kahfi. Disinilah terlihat adanya

proses internalisasi nilai, dimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan dihayati maknanya.

Jika dikaitkan dengan konsep *Living Qur'an*, hal ini sejalan dengan menunjukkan bahwa surah Al-Kahfi tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca secara rutin, tetapi juga hidup dalam kesadaran santri sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan, dengan kata lain Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk hidupnya, hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad Yusuf mengenai *Living Qur'an* yang diartikan salah satunya sebagai petunjuk.<sup>36</sup>

Empat kisah utama dalam surah Al-Kahfi yang sebelumnya telah disebutkan, secara tidak langsung juga menjadi kerangka berpikir santri dalam memaknai kehidupan. Misalnya, kisah Ashabul Kahfi mengajarkan tentang pentingnya menjaga keimanan di tengah tekanan lingkungan. Hal ini relevan dengan kehidupan santri yang kelak akan kembali ke masyarakat dengan berbagai tantangan. Begitu juga kisah pemilik dua kebun yang menggambarkan bahaya kesombongan akibat harta, menjadi pengingat bagi santri agar tidak terjebak dalam orientasi duniawi. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengajarkan kerendahan hati dalam mencari ilmu, sementara kisah Dzulqarnain memberikan gambaran tentang tanggung jawab dalam menggunakan kekuasaan.

---

<sup>36</sup> Ummi Maqhfiroh. "Pembacaan Surah Al-Ikhlâs dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan", dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 1, No. 2, November 2020, 147

Berbeda dengan tujuan yang cenderung bersifat konseptual, motivasi lebih berkaitan dengan dorongan yang melatarbelakangi tindakan santri dalam mengamalkan surah Al-Kahfi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, motivasi santri dapat dikategorikan menjadi beberapa tahapan yang saling berkaitan.

Pada tahapan awal, motivasi santri cenderung bersifat eksternal, yaitu pengamalan surah Al-Kahfi dilakukan karena adanya aturan atau kewajiban dari pondok pesantren. Dalam hal ini, santri belum sepenuhnya memiliki dorongan dari dalam diri, melainkan lebih kepada kepatuhan terhadap sistem yang berlaku. Fenomena ini merupakan hal yang umum terjadi, khususnya di pesantren, dimana pembiasaan seringkali dimulai dari aturan yang bersifat mengikat.

Namun, yang menariknya adalah motivasi tersebut tidak berhenti pada tahap eksternal saja. Seiring dengan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, muncul proses pembiasaan yang kemudian melahirkan kenyamanan dalam beramal. Apa yang awalnya terasa berat, lama-kelamaan menjadi ringan. Dalam konteks ini, pengamalan surah Al-Kahfi yang dilakukan setiap malam Jum'at berperan sebagai media latihan spiritual yang membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan kaidah dalam Islam bahwa amal yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit, akan lebih berdampak dibandingkan amal yang

besar tetapi tidak konsisten.<sup>37</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa rutinitas yang diterapkan di pesantren bukan hanya bertujuan agar santri “melakukan”, tetapi agar mereka “terbiasa”.

Selanjutnya, pada tahap yang lebih lanjut, motivasi santri mulai bergeser menjadi motivasi internal. Santri mulai menyadari pentingnya pengamalan surah Al-Kahfi, baik dari segi keutamaan maupun kandungan maknanya. Kesadaran ini muncul dari berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, penjelasan dari ustadz, serta interaksi dengan lingkungan pesantren.

Ketika motivasi sudah sampai pada tahap ini, pengamalan tidak lagi dilakukan karena kewajiban, tetapi karena kebutuhan. Santri merasa ada yang kurang jika tidak mengamalkannya. Inilah yang dalam istilah keagamaan sering disebut sebagai *istiqamah*, yaitu konsistensi dalam beramal yang lahir dari kesadaran diri.

Selain faktor individu, motivasi santri juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, peran pimpinan, ustadz, serta santri senior sangat menentukan dalam membentuk dan menjaga keberlangsungan motivasi tersebut.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa para ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan, memimpin pembacaan, serta memberikan penjelasan terkait keutamaan dan makna Surah Al-Kahfi. Hal ini

---

<sup>37</sup> Siti Mahfudho dan Moh. Solehuddin, “*Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, 58

menunjukkan bahwa proses pembinaan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

Peran figur ini sangat penting, karena mereka menjadi perantara yang menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Santri tidak hanya mendengar tentang keutamaan Surah Al-Kahfi, tetapi juga melihat langsung bagaimana amalan tersebut dijalankan secara nyata.

Selain itu, keberadaan teman sebaya juga turut memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan yang sama-sama mengamalkan akan menciptakan suasana kolektif yang mendukung terbentuknya motivasi. Dalam kondisi seperti ini, santri yang awalnya kurang termotivasi akan terdorong untuk ikut serta karena adanya pengaruh sosial.

Jika disimpulkan, tujuan dan motivasi santri dalam mengamalkan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek normatif, pedagogis, dan sosial.

Tujuan yang berangkat dari hadis Nabi memberikan landasan teologis yang kuat, sementara motivasi yang berkembang melalui proses pembinaan menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang efektif. Kedua aspek ini kemudian bertemu dalam praktik nyata yang dilakukan secara rutin, sehingga menghasilkan sebuah tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren.

#### **4. Makna Fungsional dari Pengamalan Surah Al-Kahfi bagi Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera**

Berdasarkan hasil penelitian, makna fungsional pengamalan surah Al-Kahfi yang dipahami oleh para santri menunjukkan adanya keberagaman pemaknaan terhadap fungsi pengamalan surah tersebut dalam kehidupan mereka. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya santri yang memaknai pengamalan surah Al-Kahfi sebagai sarana memperoleh ketenangan batin, perlindungan dari Allah Swt., kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, kelancaran rezeki, serta sebagai pengingat untuk mengendalikan diri dari berbagai bentuk kemaksiatan. Di sisi lain, terdapat pula beberapa santri yang belum memaknai adanya fungsi tertentu dari pengamalan surah Al-Kahfi meskipun mereka tetap mengamalkannya secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga telah diberi makna tertentu sesuai dengan pengalaman dan penghayatan masing-masing santri. Perbedaan pemaknaan tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena pengalaman spiritual setiap individu tidak selalu sama, meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan, pola pembinaan, dan aktivitas keagamaan yang sama. Dengan demikian, makna fungsional yang muncul merupakan hasil dari proses interaksi antara santri dengan praktik pengamalan surah Al-Kahfi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, temuan ini menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya menjadikannya sebagai bacaan yang bernilai ibadah, tetapi juga memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keyakinan terhadap keutamaan yang terkandung di dalamnya. Pengamalan surah Al-Kahfi oleh para santri merupakan salah satu bentuk resepsi tersebut, karena mereka memberikan fungsi-fungsi tertentu terhadap pengamalan surah ini sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Meskipun demikian, beberapa responden menyampaikan bahwa mereka belum dapat memastikan apakah fungsi-fungsi yang mereka maknai tersebut semata-mata berasal dari pengamalan surah Al-Kahfi atau juga dipengaruhi oleh pengamalan surah-surah lain yang rutin diamalkan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putera. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para santri bersikap hati-hati dalam memberikan pemaknaan terhadap pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara pengamalan surah Al-Kahfi dengan berbagai pengalaman yang dialami santri, melainkan untuk mendeskripsikan bagaimana para santri memaknai fungsi pengamalan surah Al-Kahfi dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari praktik *Living Qur'an*.